

PERAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Darwanto¹

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang

darwanto@undip.ac.id

Abstract

The role of entrepreneurs in creating production innovative processes and the courage to take risks in doing business has a key role in driving economic growth that could further enhance the society welfare. Schumpeter who developed theory of economic growth stated that entrepreneur has role in economic development through the creation of entrepreneurial innovation, employment, and welfare. More entrepreneurs who owned a country then the country will be more advanced and prosperous. An entrepreneur will always create new innovations to create new opportunities in creating a product and provides jobs. increasing the number of entrepreneurs need strategic step and policy. The government can provide education as well as training to prospective entrepreneurs and facilitate the opening of the regulation in the new venture. The method of this research is the literature study. This study aims to map the different experiences in different countries enterprenenur role in moving the economy and increasing prosperity. The result study shows the entrepreneurs can generate economic growth from because of capability of innovation and courage to implement innovation within the company and founded the company. Therefore, economic growth and improving people's welfare can be achieved by extending the entrepreneur.

Keywords: *entrepreneurship, economic growth, innovation, job creation, society welfare*

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi membutuhkan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas bertujuan untuk meningkatkan produktivitasnya agar peran SDM dalam proses pembangunan lebih maksimal. Namun, kelebihan kuantitas SDM di Indonesia mendorong pemerintah tidak hanya mengarahkan penduduk menjadi tenaga kerja atau karyawan, tetapi juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Penumbuhan minat kewirausahaan menjadi penting dalam pembangunan ekonomi mengingat kondisi kontras antara *demand* dan *supply* tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja sangat tinggi sedangkan permintaannya relatif rendah. Sementara itu, jumlah penyedia lapangan pekerjaan

(*entrepreneur*) di Indonesia masih sedikit. Melalui jiwa kewirausahaan, unit-unit usaha baru perlu dibangun agar mampu menampung kelebihan tenaga kerja.

Schumpeter (1934) salah satu ekonom pengagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan *entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun *entrepreneur* akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki *entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Ada lima kombinasi baru yang dibentuk oleh *entrepreneur*, antara lain (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, (5) menjalankan organisasi baru dalam industri. Schumpeter menjelaskan pula korelasi antara inovasi *entrepreneur* dengan kombinasi sumberdaya. Kegiatan produktif inilah yang akan meningkatkan output pembangunan sehingga negara akan berlomba-lomba untuk menciptakan *entrepreneur* baru sebagai akselerator pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme transmisi peran *entrepreneur* terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mendukung transmisi ini, maka diperlukan penciptaan *entrepreneur* baru. Penelitian ini juga berusaha menemukan cara tepat dalam memperbanyak *entrepreneur* melalui model penciptaan *entrepreneur*.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait. Penelitian ini membutuhkan sumber data sekunder dari Kementerian Koperasi dan UMKM serta *Global Entrepreneurship Monitor*. Untuk mengetahui peran *entrepreneurship* dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, maka penelitian ini berusaha melakukan komparasi pengaruh *entrepreneurship* terhadap pembangunan ekonomi beberapa negara maju seperti Amerika, Korea, dan Jepang. Dari riwayat historis

entrepreneur pada negara maju tersebut akan diambil langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan dalam penciptaan *entrepreneur* di Indonesia.

C. PEMBAHASAN

Definisi *entrepreneur* (wirausaha) adalah orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007). Peluang akan dengan mudah dimanfaatkan seorang *entrepreneur* untuk membuat usaha baru dengan potensi *profit* yang besar. Tidak hanya peluang dalam kondisi positif (baik), tetapi juga dalam kondisi buruk. *Entrepreneur* dapat dengan mudah menganalisa permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat, bahkan dalam kondisi buruk seperti bencana dan kelangkaan. Jenis usaha yang digeluti *entrepreneur* dapat merupakan penciptaan usaha baru maupun membeli usaha yang telah lama berdiri.

Global Entrepreneurship Monitor (GEM) merupakan sebuah penelitian yang dirintis oleh kemitraan antara London Business School dan Babson College, bertugas melakukan penelitian mengenai aktivitas *entrepreneurship* di berbagai negara sejak tahun 1999. Awalnya hanya ada 10 negara yang diteliti, kemudian tahun 2011 telah bertambah menjadi 54 negara. Program penelitian GEM memiliki tiga tujuan utama, yaitu (1) mengukur perbedaan tingkat aktivitas *entrepreneurship* di antara negara-negara sampel, (2) mengungkap secara tepat faktor yang menyebabkan tingkat perbedaan tingkat *entrepreneurship*, (3) memberi saran kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat aktivitas *entrepreneurship* nasional.

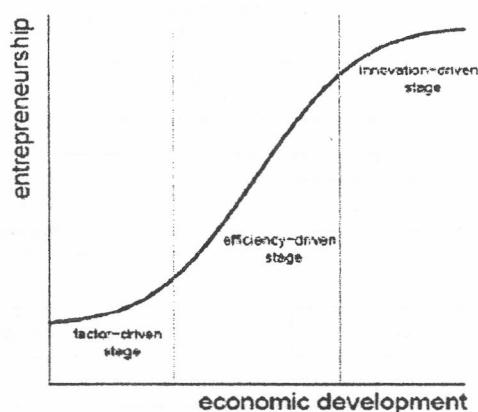
Banyak hal yang dapat memotivasi *entrepreneur* dalam memulai usaha baru. GEM menjelaskan ada dua motivasi seseorang menjadi *entrepreneur*, yaitu atas dasar *opportunity* (peluang) dan *necessity* (keterpaksaan). Motivasi seseorang untuk memulai usaha dengan memanfaatkan peluang sehingga menghasilkan pendapatan dan keuntungan di masa mendatang disebut *opportunity entrepreneurship*. Sedangkan *necessity entrepreneurship* merupakan motivasi memulai usaha karena

faktor keterpaksaan dan tidak ada pilihan lain selain mendirikan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Mekanisme Transmisi Peran Entrepreneur Ke Pertumbuhan Ekonomi

Entrepreneurship memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Munculnya unit-unit usaha kecil hingga usaha besar diawali melalui jiwa kewirausahaan masyarakat. Pembangunan usaha baru melalui kegiatan produktif secara perlahan merangsang pertumbuhan output dan memperluas transaksi barang dan jasa dalam suatu wilayah. Dengan kata lain, *entrepreneurship* merupakan motor penggerak roda perekonomian.

Gambar 1. *Entrepreneurship* dan Tahapan Pembangunan Ekonomi

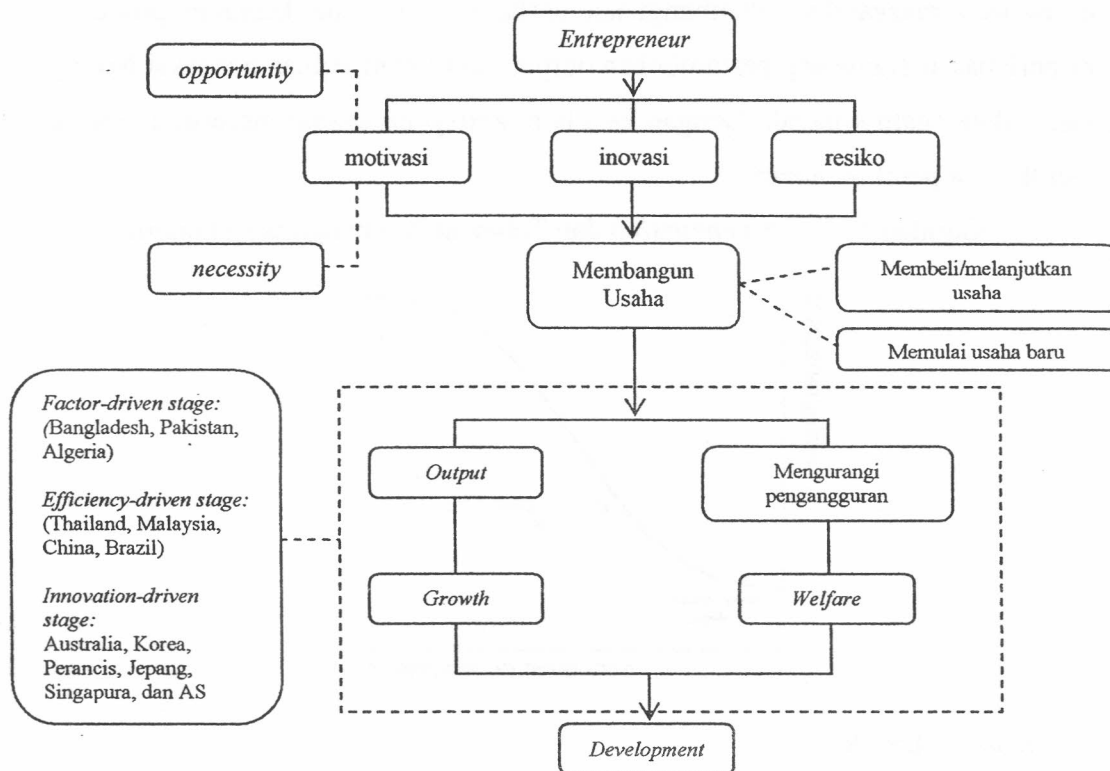


Sumber :Acs, 2010

Proses pembangunan ekonomi terdiri dari 3 tahap, yaitu *factor-driven stage*, *efficiency-driven stage*, dan *innovation-driven stage*. *Factor-driven stage* merupakan tahapan paling dasar dalam pembangunan ekonomi. Umumnya tahap ini ditunjukkan dengan PDB per kapita rendah. Tahap ini masih terfokus pada alokasi sumberdaya untuk mencapai tahap efisien. Gambar 1 menunjukkan hubungan antara pembangunan ekonomi dan jumlah *entrepreneur* dalam suatu negara. Gambar tersebut memberi kesimpulan bahwa semakin tinggi jumlah *entrepreneur* maka semakin tinggi pula pembangunan ekonomi. Pada tahap *innovation-driven stage*, jumlah *entrepreneur* tinggi sebanding dengan pembangunan ekonomi yang berada pada tahap inovasi produksi. Dalam “2011 Global Report”, GEM mengelompokkan 54 negara-negara pada ketiga tahap pembangunan ekonomi. Negara Bangladesh,

Pakistan, dan Algeria berada pada tahap *factor-driven stage*. Thailand, Malaysia, China, dan Brazil menempati tahap *efficiency-driven stage*, dan *innovation-driven stage* telah dicapai oleh negara-negara maju seperti Australia, Korea, Perancis, Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat.

Gambar 2. Skema Peran *Entrepreneurship* dalam Pembangunan



Sumber : Ilustrasi penulis dari berbagai sumber

Dalam kajian ekonomi makro, masalah utama pembangunan ekonomi di Indonesia yang belum terselesaikan adalah tingginya angka pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. *Entrepreneurship* dapat menjadi salah satu solusi masalah pembangunan ekonomi. Meningkatnya jumlah usaha yang dikembangkan oleh *entrepreneur* berarti meningkatkan permintaan akan tenaga kerja. Secara tidak langsung, *entrepreneur* mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. *Profit* maupun *defisit* perusahaan juga mempengaruhi keputusan *entrepreneur* dalam menetapkan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Oleh karena itu, agar penyerapan tenaga kerja tetap stabil, *entrepreneur* harus menggunakan

manajemen yang baik dalam mengelola usaha. Hal ini dimaksudkan supaya tidak menambah PHK karyawan dan menambah jumlah pengangguran.

Tabel 1. Motivasi Menjadi *Entrepreneur* Pada *High-Income* dan *Upper-Middle Income Countries**

Motivasi menjadi <i>Entrepreneur</i>	<i>High-income countries</i> (persen)	<i>Upper-middle income countries</i> (persen)
Meningkatkan pendapatan	25	38
Lebih mandiri	36	26

*persentase *entrepreneur* terhadap total penduduk

Sumber : *High – Impact Entrepreneurship Global Report, 2011*

GEM telah melakukan studi terhadap 24 negara dan mempublikasikan laporan penelitian “*2011 High – Impact Entrepreneurship Global Report*” yang membahas komparasi motivasi *entrepreneur* pada negara *high income* dan *upper-middle income*. Penelitian ini membuktikan bahwa pada negara *upper-middle income*, motivasi tinggi untuk menjadi *entrepreneur* adalah meningkatkan pendapatan, sedangkan pada negara *high income* sebagian besar para *entrepreneur* mendirikan usaha dengan motivasi lebih mandiri. Pada negara dengan PDB tinggi seperti Jepang, Perancis, dan AS, *entrepreneur*-nya lebih terkonsentrasi untuk mandiri dibandingkan meningkatkan pendapatan. Dapat dilihat pada tabel 1, sebesar 36 persen *entrepreneur* pada negara *high income* termotivasi untuk mandiri sedangkan 25 persen *entrepreneur* lainnya termotivasi meningkatkan pendapatan.

Peran Kewirausahaan Di Indonesia

Peran *entrepreneur* di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif. Peran *entrepreneurship* berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi (Wim Naude, 2008). Terdapat tiga dampak positif *entrepreneur* dalam

menyelesaikan masalah-masalah di negara berkembang. Pertama, *entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. Kedua, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika *entrepreneur* membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. Ketiga, meningkatkan output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

Rata-rata *entrepreneur* di Indonesia merupakan kelompok *necessity entrepreneur*. Yang mendasari minat kelompok ini untuk membangun usaha adalah faktor dorongan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil mengakibatkan usaha kelompok ini hanya bersifat individu dan kurang menyerap tenaga kerja. Kelompok *necessity entrepreneur* cenderung asal-asalan dalam manajemen usahanya. Pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari masih menjadi motivasi terpenting kelompok ini. Sebenarnya sebagian *necessity entrepreneur* memiliki *skill* yang cukup dalam membangun usaha, tetapi masalah utama terletak pada permodalan.

Peran Kewirausahaan di Negara Lain

Takashi Yamamoto (2007) kontribusi *entrepreneur* berkaitan dengan pembangunan ekonomi endogen. Pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada skala lokal. *Entrepreneurship* endogen dan inovasi merupakan kunci sukses *competitive advantages* terhadap perekonomian global. Inovasi *entrepreneur* dalam perusahaan kecil lokal dengan didukung akumulasi kapital, akan mampu memperbesar spesialisasi jenis usaha. Terdapat partisipasi lokal dalam pengambilan keputusan, pembangunan, dan kontrol sumber daya sehingga hal ini dapat memungkinkan perekonomian sebuah desa kecil menjadi maju melalui *entrepreneurship* di bidang perkebunan dan pertanian.

Minat menjadi *entrepreneur* di beberapa negara maju seperti Jepang dan Korea sangat tinggi. Penelitian Acs (2010) memberi gambaran bahwa minat *entrepreneurship* di Amerika Serikat sangat tinggi. Berdasarkan laporan GEM pada

tahun 2009, AS menjadi peringkat ketiga dalam indeks pembangunan *entrepreneurship*. Prestasi selanjutnya selama tahun 2005-2008 AS merupakan negara dengan pelatihan dan pendidikan *entrepreneur* non formal yang tinggi pula. Pelatihan dan pendidikan ini dikelola baik oleh pemerintah maupun swasta. *Entrepreneur* sukses di AS umumnya berasal dari universitas terkenal, profesor, peneliti, institusi, atau peneliti perusahaan besar. Penduduk AS lebih berminat membangun usaha kecil (*small firms*) untuk memaksimalkan kontribusinya, atau membangun usaha baru karena ketidakpuasan terhadap perusahaan tempatnya bekerja. Penduduk AS memberi penerimaan dan dukungan terhadap kegagalan usaha, sehingga *entrepreneur* di AS tidak takut untuk mencoba kembali peruntungannya dalam dunia usaha.

Kushida (2001) selanjutnya menjelaskan kondisi *entrepreneur* di Jepang. Setelah Perang Dunia II, regulasi dan struktur sosial di Jepang tidak kondusif untuk menumbuhkan *entrepreneur* yang berasal dari akademisi. Anak-anak di Jepang harus memperoleh pendidikan tinggi kemudian bekerja pada instansi atau perusahaan besar. Jika hanya mendirikan perusahaan kecil, maka ilmu yang diperoleh selama sekolah dianggap gagal. Persepsi ini kemudian berubah sejak tahun 1990, yaitu *entrepreneur* mulai berkembang pesat. Pada tahun 1990-an pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami stagnasi dengan angka rata-rata pertumbuhan ekonomi riil hanya 1,7 persen sebagai akibat penanaman modal yang tidak efisien. Jepang kemudian bangkit dengan aktivitas ekonomi terkonsentrasi pada sektor jasa. Jepang sudah terkenal dengan budaya kerja produktif dan disiplin, tetapi beberapa golongan masyarakat Jepang sulit untuk menerima kegagalan. Banyak kasus *harakiri* (bunuh diri demi kehormatan) dan mengundurkan diri karena merasa gagal bekerja.

Langkah Penciptaan *Entrepreneur*

Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa hingga tahun 2012 jumlah total *entrepreneur* di Indonesia hanya sekitar 1,56 persen dari total penduduk. Dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 240 juta jiwa, hanya 3,75 juta penduduk yang berminat dan bersedia menjadi *entrepreneur*. Data pada tahun 2012 lebih baik dibandingkan tahun 2010 sebab jumlah

entrepreneur pada tahun 2010 hanya sebesar 0,24 persen. Peningkatan ini cukup baik, namun jumlah *entrepreneur* di Indonesia perlu didorong agar mencapai angka 2 persen. Pembangunan ekonomi suatu negara akan meningkat jika proporsi penduduk yang menjadi *entrepreneur* adalah sebesar 2 persen. Dibutuhkan sekitar 4,8 juta orang untuk memenuhi kuota 2 persen tersebut, tetapi Kementerian Koperasi dan UMKM mengharapkan jumlah *entrepreneur* Indonesia mampu meningkat hingga mencapai 9 juta penduduk.

Dalam jurnal pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun I, terdapat empat faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan *entrepreneurship*, yaitu : (1) akses terhadap modal, (2) peran inovasi, (3) pelatihan *entrepreneurship*, dan (4) peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang kondusif bagi lahirnya *entrepreneur* yang berdaya saing. Thailand dan USA merupakan negara yang menyatakan bahwa akses terhadap modal merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan UKM, khususnya *entrepreneur* baru. Bahkan, di beberapa negara, seperti India, Amerika Serikat, Jepang, dan Taiwan terdapat dana khusus untuk usaha pemula (*business start-up*). Keterlibatan pemerintah sangat penting dalam pengembangan inovasi dan proses pewirausahaan. Dengan berinvestasi pada inovasi, artinya pemerintah berinvestasi untuk kesejahteraan rakyat. Landasan dan kebijakan kunci untuk pertumbuhan *entrepreneur* baru atau pemula menyangkut pusat-pusat pelayanan, eksibisi bisnis, program pelatihan, dan inkubator bisnis.

Sulit untuk menemukan jiwa *entrepreneurship* mengakibatkan pemerintah menumbuhkan *entrepreneurship* melalui pendidikan maupun pelatihan. Pemberian materi pendidikan *entrepreneurship* mulai diarahkan pada dunia pendidikan. Usia belajar terutama usia produktif masih memiliki semangat juang yang tinggi untuk menemukan jenis usaha baru produktif. Sesuai yang dijelaskan oleh Priyanto (2009) bahwa rasionalnya *entrepreneur* memiliki karakteristik motivasi dan mimpi yang tinggi, berani mencoba, inovatif, dan independen. Terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam penciptaan *entrepreneur*, yaitu (1) pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*, (2) regulasi yang memudahkan pembukaan usaha baru, dan (3) model penciptaan *entrepreneur*.

a. Pendidikan dan Training *Entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* perlu dilakukan melalui pemberian materi maupun pelatihan. Materi *entrepreneurship* sudah banyak diberikan terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi. Sesuai penjelasan Priyanto (2009) bahwa ada empat tujuan dalam pendidikan *entrepreneurship*, yaitu pendidikan motivasional, pendidikan pengetahuan, pendidikan keahlian, dan pengembangan kemampuan. Tujuan tersebut dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran.

Pada dasarnya *entrepreneur* adalah kelompok yang pandai memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko. Hal ini kembali lagi kepada “*self performance*” *entrepreneur*, bahwa motivasi yang kuat, keberanian, dan *soft skill* yang tangguh akan mendorong *entrepreneur* berani menuju tahap ini. Banyak kekakuan dalam pembentukan karakter pelajar terutama pada sekolah formal. Pengembangan *softskill* pelajar menjadi kurang maksimal sekalipun sekolah telah menyediakan berbagai kegiatan peminatan yang sesuai bakat mereka. Pengembangan *soft skill* tidak hanya dipengaruhi pendidikan pembentukan karakter, tetapi juga pengaruh lingkungan eksternal. Konsep menyelesaikan pendidikan kemudian bekerja mapan telah ditanamkan dalam persepsi pelajar sehingga banyak dari lulusan akademik yang tidak berminat menjadi *entrepreneur*.

Lee (2005) melakukan studi perbandingan dampak pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship* terhadap siswa Korea dan AS. Pendidikan *entrepreneurship* terbukti meningkatkan kapabilitas mereka untuk menjadi *entrepreneur*. Siswa Korea mengalami perkembangan signifikan dibanding AS. Siswa Korea hidup dalam lingkungan berbeda mengenai pemahaman dunia usaha, pentingnya menjadi *entrepreneur*, dan bekerja *teamwork* hingga luar negeri. Perkembangan signifikan ini disebabkan orientasi kultur *entrepreneurship* di Korea masih rendah dan berada pada tahap embrio pembangunan. Sedangkan AS sudah mempunyai orientasi kulturentrepreneurship, sehingga dampak pendidikan *entrepreneurship* relatif kecil.

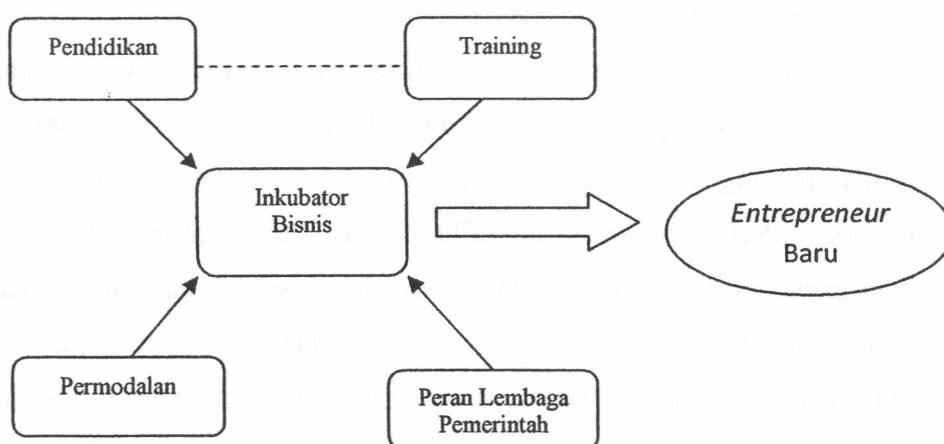
b. Regulasi memudahkan pembukaan usaha baru

Dukungan Pemerintah melalui regulasi pembukaan usaha akan memperbanyak peluang *entrepreneur* baru. Regulasi ini meliputi perizinan pembukaan usaha baru, pajak, izin pendirian bangunan, dll. Perizinan dan pajak terkait dengan biaya yang dikeluarkan *entrepreneur*. *Entrepreneur* membangun usaha baru dengan tujuan memperoleh keuntungan. Jika terlalu banyak beban biaya, banyak *entrepreneur* yang tidak berminat memulai usaha. Regulasi pemerintah hendaknya hanya membatasi jumlah usaha baru yang didirikan, bukan mempersulit perizinannya.

c. Model Penciptaan Entrepreneur

Wim Naude (2008) menyatakan beberapa cara terbaik untuk mendukung *entrepreneurship* antara lain meningkatkan kemampuan *entrepreneur* dan mengurangi biaya dalam membuka perusahaan baru serta regulasi yang memudahkan pembukaan usaha oleh *entrepreneur* baru. Kemampuan *entrepreneur* menentukan pembangunan ekonomi suatu negara. *Entrepreneur* yang hanya mencari *rent-seeking* dengan kapabilitas rendah justru menyebabkan stagnasi ekonomi bahkan “perangkap pembangunan”. Negara-negara tidak hanya memperhitungkan berapa banyak *entrepreneur* yang lahir, tetapi juga kapabilitas mereka agar stabilitas ekonomi makro lebih terkendali.

Gambar 1. Model Penciptaan *Entrepreneur*



Sumber : Ilustrasi Penulis

Dalam menciptakan *entrepreneur*, pemerintah dapat mengkombinasikan antara pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship*. Pendidikan berfungsi memberikan bekal materi *entrepreneurship* sedangkan *training* dimaksudkan untuk mengasah *softskill* calon *entrepreneur*. Melalui dua hal tersebut diharapkan calon *entrepreneur* termotivasi untuk membuka usaha baru, berani mengambil resiko, dan tidak takut gagal. Pemerintah berperan sebagai mediasi masalah permodalan. Kegiatan-kegiatan pemerintah fokus untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* melalui pinjaman modal umumnya disebut inkubator bisnis. Bantuan dana tersebut digunakan sebagai modal awal mendirikan usaha. Calon *entrepreneur* yang berani mengambil resiko tidak akan takut gagal, karena seorang pengusaha besar pun harus mengalami beberapa kegagalan untuk mencapai sukses.

D. KESIMPULAN

Entrepreneur memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. *Entrepreneur* menciptakan inovasi proses produksi serta berani mengambil resiko dalam melakukan usaha. Dengan kemampuan melakukan inovasi-inovasi dan keberanian menerapkan inovasi dalam perusahaan, *entrepreneur* mampu mendirikan perusahaan. Usaha baru yang dibangun akan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur* maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, setidaknya dibutuhkan *entrepreneur* sekitar 2 persen dari total penduduk. Pemerintah perlu memperbanyak *entrepreneur* melalui pendidikan *entrepreneurship*, pelatihan, dan regulasi untuk memudahkan pembukaan usaha baru.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterimakasih kepada LP3M (Lembaga Penelitian Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat) atas fasilitas yang telah diberikan dalam proses penelitian ini, penyediaan dan pencarian data-data dan asisten peneliti dalam penelusuran literatur.

DAFTAR PUSTAKA

Acs, Zoltan J., dkk. 2010. *Entrepreneurship, Economic Development and Institution*.
<http://www.springerlink.com>

Acs, Zoltan J., dkk. 2010. *Global Entrepreneurship and the United States*. SBA
Office for Advocacy, www.sba.gov/advo

Hisrich, R D. and Michael P. Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Develop-ing,
and Managing a New Enterprise 2nd Edition*. Irwin. USA

Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.

Kushida, Kenji. 2001. *Japanese Entrepreneurship: Changing Incentives in the
Context of Developing a New Economic Model*, Stanford, Journal of East Asian
Affairs Vol 1. Japan.

Lee, Sang M., dkk. 2005. *Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative
Study of the U.S. and Korea*, International Entrepreneurship and Management
Journal 1. United States

Naude, Wim. 2008. *Entrepreneurship in Economic Development*, Research Paper
No. 2008/20. United Nations University

Schumpeter, J.A. 1934. *In Theory of Economic Development: an Inquiry into
Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle* . Oxford University Press,
New York.

Yamamoto, Takashi. 2007. *East Meets West in an Entrepreneurial Farming Village
in Japan: Endogenous Development Theories and Economic Gardening Practices*.
Akita International University, Japan

Global Entrepreneurship Monitor. <http://www.gemconsortium.org/>

2010. *Global Entrepreneurship Monitor Special Report*.

<http://www.gemconsortium.org/>

2011. 2011 High – Impact Entrepreneurship Global Report.

<http://www.gemconsortium.org/>

2012. *2011 Global Report* .<http://www.gemconsortium.org/>

2006. *Proyeksi Pengembangan Kebutuhan Wirausaha Baru Dalam Rangka Kesiapan Menuju Liberalisasi Perdagangan Dan Investasi*, Jurnal Pengkajian Koperasi Dan Ukm Nomor 2 Tahun I.

Kementerian Koperasi dan UMKM. <http://www.depkop.go.id>